p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

Representasi *Shokuiku* dalam Novel *Madogiwa no Totto-Chan* (Semiotika Charles Sanders Pierce)

Aisyah Kholilah Shofuro[1], Yusida Lusiana[2], Diana Puspitasari[3]
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia[123]
yusida.lusiana@unsoed.ac.id*

Abstract

This research discusses the representation of food education (*shokuiku*) in the novel *Madogiwa no Totto-chan* by Tetsuko Kuroyanagi with the aim of describing the form and meaning of *shokuiku* through the use of semiotic signs of icons, indexes and symbols. This type of research is descriptive qualitative with listening method and note-taking technique for data collection. Data analysis uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory and the concept of *shokuiku*. The results of the study found 5 icon data, 5 index data, and 6 symbol data. The overall data found reflects three forms of food education, intellectual education (*chiiku*) represented by 4 signs hatake no sensei, eating song (*yoku kameyo*), seas and mountains, and cooking stoves (*hangousuisan*); 6 data on physical education (*taiiku*) described by the objects of mama, swimming teacher, and principal's wife; and 6 data on moral education (*tokuiku*) described by the signs of the principal, tea ceremony (*sawakai*), *ohanashi, itadakimasu*, lunch box (*bentou*), and *sake*. Based on the data analysis, it is concluded that the representation of *shokuiku* is more in the group of moral education and physical education where the selection and provision of balanced nutrition, exercise, and the pattern of habituation to native Japanese culture are the most important parts of *shokuiku* in the novel *Madogiwa no Totto-chan.*
Keywords: *Madogiwa no Totto-chan; semiotic; Shokuiku*

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi pendidikan makan (*shokuiku*) dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *shokuiku* melalui penggunaan tanda semiotika ikon, indeks dan simbol. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode simak dan teknik catat untuk pengumpulan data. Analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan konsep *shokuiku*. Hasil penelitian ditemukan 5 data ikon, 5 data indeks, dan 6 data simbol. Keseluruhan data yang ditemukan mencerminkan tiga bentuk pendidikan makan yaitu pendidikan intelektual (*chiiku*) yang diwakili oleh 4 tanda yaitu guru pertanian, lagu makan, laut dan gunung, serta tungku memasak (*hangousuisan*); 6 data pendidikan jasmani (*taiiku*) yang digambarkan oleh objek mama, guru renang, dan istri kepala sekolah; dan 6 data pendidikan moral (*tokuiku*) yang digambarkan oleh tanda kepala sekolah, upacara minum teh (*sawakai*), *ohanashi, itadakimasu*, bekal makan siang (*bentou*), dan *sake*. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa representasi *shokuiku* lebih banyak terdapat pada kelompok pendidikan moral dan pendidikan Jasmani dimana pemilihan dan pemberian nutrisi seimbang, olahraga, serta pola pembiasaan budaya asli Jepang merupakan bagian paling penting *shokuiku* dalam novel *Madogiwa no Totto-chan.*
Kata kunci: *Madogiwa no Totto-chan*; *semiotika*; *Shokuiku.*

Pendahuluan

Makanan adalah bagian dari pola siklus hidup bermasyarakat yang memiliki makna lebih luas dari sekedar kebutuhan bertahan hidup manusia. Pilihan makanan untuk asupan makan dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang memberi makna simbolis pada makanan. Pola-pola kebiasaan yang dibangun dalam proses konsumsi akan menjadi ciri khas dari identitas budaya tertentu yang selalu berkembang dan berubah sesuai dengan pengalaman manusia.

Shokubunka (食文化) merupakan istilah dari budaya makan di Jepang yang terdiri dari kata 食育(*shoku*) yang berarti makanan dan 文化(*bunka*) berarti budaya. Dalam bahasa Jepang, makanan khas Jepang disebut *nihonshoku* atau *washoku*, yaitu budaya makan tradisional Jepang yang perkembangannya didasari oleh perpaduan antara masyarakat,

lingkungan dan budayanya (Lusiana et al. 2022). Meskipun begitu budaya makan ini tidak terikat dalam hal konsumsi makanan saja tetapi termasuk di dalamnya budaya yang mencakup seluruh aspek dalam kegiatan sehari-hari. Termasuk soal makanan, aktivitas fisik dan segala kegiatan yang berhubungan dengan proses pembuatan makanan (K. Kurotani dan Shinsugi 2019: 38).

Masalah kesehatan, kebiasaan pola makan, dan pentingnya upaya untuk menjaga kelestarian *shokubunka* (budaya makan) di tengah-tengah masyarakat mendasari pemerintah Jepang untuk membuat peraturan mengenai promosi pola hidup diet sehat yang dinamakan 食育基本法(*shokuikukihonhou*) atau "Program dasar s*hokuiku*" tahun 2005. Aturan ini dibuat dengan harapan dapat menciptakan masyarakat yang sehat dan berbudaya (K. Kurotani dan Shinsugi 2019: 12). Menurut Ronitawati, Setiawan, dan Sinaga (2020) *shokuiku* adalah sebuah pendidikan mengenai makan yang merupakan esensi dari kegiatan sehari hari, terdiri dari kumpulan pengetahuan dasar mengenai makanan, moral, kesehatan fisik, dan pola makan sehat. Ishizuka Sagen seorang dokter resmi Tentara Kekaisaran Jepang (1868-1945) orang pertama yang memelopori konsep *shokuiku* (pendidikan makan) dan diet makrobiotik. Ishizuka mengatakan bahwa *shokuiku* adalah dasar dari tiga konsep pendidikan yaitu pendidikan intelektual (*chiiku* 智育), pendidikan moral (*tokuiku* 徳育), dan pendidikan jasmani (*taiiku* 体育).

Shokuiku adalah salah satu cara penting yang digunakan untuk menumbuhkan minat bergaya hidup sehat di Jepang. Kegiatan *shokuiku* dilakukan dengan cara mengatur pola makan dan kebiasaan makan penduduk Jepang. Dalam praktiknya *shokuiku* menargetkan seluruh masyarakat dari berbagai usia, mulai dari balita, remaja, orang dewasa, bahkan lansia. Menurut Kurotani dkk (2020) walau promosi *shokuiku* menargetkan semua golongan usia, faktanya promosi *Shokuiku* akan lebih efektif dampaknya saat dilakukan di sekolah sejak masa kanak-kanak. *Shokuiku* yang dilakukan di sekolah akan memberikan pengalaman hidup yang lebih baik karena memberikan praktik langsung pola makan sehat di lingkungan sekolah. Pendidikan secara langsung ini akan mempengaruhi perkembangan mental dan fisik serta pembentukan karakter juga penanaman kehidupan budaya yang kaya selama hidup anak (Ishida 2018).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *shokuiku* diteliti oleh Reiher (2012), Sawa, dkk (2020), dan Ayurindawati (2018) beberapa penelitian terdahulu tersebut meneliti *shokuiku* dilliat dari sisi aturan, kesehatan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat secara umum. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan diteliti pada penelitian kali ini berfokus pada bentuk pendidikan di sekolah yang menggambarkan *shokuiku* dalam novel *Madogiwa no Totto-chan*.

Menurut Purnomo (2017: 75) karya sastra, apapun bentuknya, merupakan bagian dari karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Sebagai teks budaya, karya sastra dapat merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya. Novel merupakan salah satu dari karya sastra yang dijadikan sebagai alat merepresentasikan kehidupan manusia yang tertuang dalam karya fiksi. *Madogiwa no Totto-chan* merupakan novel yang di dalamnya diduga terdapat unsur pendidikan *shokuiku* karena terdapat pendidikan yang mengarahkan kepada pola hidup lebih baik melalui kebiasaan, seperti mengunyah dengan tepat saat makan melalui edukasi lagu (よく噛めよ *yoku kameyo*), pengajaran budaya tradisional, olahraga, dan sebagainya.

Untuk menjelaskan konsep pendidikan *shokuiku* dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* penelitian ini meneliti *shokuiku* dengan cara mencari tanda-tanda terlebih dahulu yang terkandung dalam cerita. Peirce mendasarkan semiotika pada logika penalaran yang digambarkan melalui tanda. Kemudian tanda-tanda yang mengandung *shokuiku* itu dikaji untuk mendapatkan maknanya menggunakan kajian semiotik oleh Charles Sanders Pierce. Peirce mengklasifikasikan analisis tanda berdasarkan pada tiga faktor (Suwardi dalam Ambarini dan Nazia 2018. 23), seperti tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda menghadirkan dan melahirkan intepretasi di benak penerima sebagai tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan. Tiga jenis tanda oleh Peirce terbagi atas ikon, indeks, dan simbol yang dapat dimanfaatkan dalam pemahaman makna melalui tanda pada karya sastra. Ikon (*icon*) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan penandanya bersifat bersamaan dalam bentuk ilmiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan tanda yang bersifat kemiripan. Dapat juga diartikan tanda yang muncul dari perwakilan fisik. Indeks (*Index*) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol (*symbol*) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah tanda dan penandanya yang didasari oleh adanya kesepakatan masyarakat (Hoed 2011. 23).

Sering kali kebiasaan makan menjadi hal biasa yang tidak diperhatikan namun jika diterapkan dengan tepat dapat meningkatkan kesehatan jasmani, moral, dan intelektual. Lain halnya dengan bahasan pendidikan secara umum yang menarik para peneliti sastra, bahasan pendidikan makan (*shokuiku*) yang diteliti dengan kajian ikon, indeks, simbol belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan representasi dari gambaran *shokuiku* dalam karya sastra, khususnya novel *Madogiwa no Totto-chan* dengan harapan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai budaya makan Jepang khususnya pendidikan tentang makan (*shokuiku*) serta makna penerapannya yang akan terlihat dari hasil analisis novel *Madogiwa no Totto-chan*.

Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang mendeskripsikan keadaan dan kondisi bagaimana proses pendidikan makan *shokuiku* di Jepang melalui novel *Madogiwa no Totto-chan*. Bentuk kualitatif penelitian ini dimaksudkan untuk memahami nilai, makna, *Shokuiku* untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat pendidikan *Shokuiku* secara holistik. Salah satu ciri penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, atau gambar, dan bukan angka-angka (Arikunto 2015). Teori semiotika Peirce ikon, indeks, simbol dan bentuk pendidikan makan (*shokuiku*) digunakan sebagai alat analisis data. Dengan demikian, data yang diambil dalam penelitian ini adalah data-data berupa kata dan kalimat dalam bentuk tanda ikon, indeks, simbol yang kemudian diinterpretasikan kedalam bentuk *shokuiku* yang terdapat pada novel *Madogiwa no Totto-chan* berdasarkan teori semiotika C. S Peirce.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap penggunaan tanda yang merepresentasikan pendidikan *Shokuiku* dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* adalah menemukan sebanyak 16 data dengan kategori sebagai berikut.

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

Tabel 1. Hasil Analisis Ikon, Indeks, Simbol Pendidikan Makan (*Shokuiku*)

		Pendidikan *Shokuiku*		
		Intelektual (*chiiku* 智育)	**Jasmani (*taiiku* 体育)**	**Moral (*tokuiku* 徳育).**
A.	**Ikon**	Guru pertanian (畠の先生)	• Mama (ママ) • Guru renang (水泳の先生) • Istri Kepala Sekolah (校長先生の奥さん)	Kepala Sekolah (校長先生)
B.	**Indeks**	Lagu makan (よく噛めよ)	• Euritmik (リトミック) • *Yasai no Gohoubi* (野菜のごほうび)	• *Sawakai* (茶話会) • *Ohanashi* (おはなし)
C.	**Simbol**	• Laut dan gunung (海もの富山もの) • Hangousuisan (飯盒炊爨)	• Undoukai (運動会)	• *Itadakimasu* (いただきます) • *Bento* (弁当) • *Sake* (酒)

Sumber. Hasil penelitian

Berdasarkan tabel 1 terdapat data berupa tanda jenis ikon sebanyak 5 (lima) data, 5 (lima) indeks, dan 6 (enam) simbol yang merepresentasikan Shokuiku dengan total jumlah 16 data. Berikut merupakan penjabaran mengenai data ikon, indeks, simbol *shokuiku* dalam novel *Madogiwa no Totto-chan.*

Representasi dan Makna Shokuiku melalui Penggunaan Tanda Ikon

Ikon merupakan tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya ada pada keserupaan identitas (Hoed 2011, 23). Tanda ikon yang ditemui pada novel *Madogiwa No Totto-chan* adalah representamen berupa individu atau pelaku dengan keserupaan identitas objek pelaksana *shokuiku*. Tanda ikon yang ditemukan digambarkan oleh objek tanda guru pertanian (畠の先生), guru renang (水泳の先生), mama (ママ), istri kepala sekolah (校長先生の奥さん), dan kepala sekolah (校長先生). Berikut adalah analisis dari ikon konsep *shokuiku* dalam novel *Madogiwa no Totto-chan.*

Guru Pertanian (畠の先生)

なにしろ、その先生の恰好は、かわっていた。上着は縞のハンテンで、 胸からは、メリヤスのシャツが、のぞいていて、ネクタイのかわりに、首には手拭い

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

が、ぶら下 がっていた。そして、ズボンは、紺の木綿のパッチ風の細いのだし、靴じゃなくて、地下足袋だ った。おまけに、頭には、少し破れた麦わら帽子をかぶっていた。

Nanishiro, sono sensei no kakkou wa, kawatte ita. Uwagi wa shima no hanten de, mune kara wa, meriyasu no shatsu ga, nozoite ite, nekutai no kawari ni, kubi ni wa tenugui ga, bura shita gatte ita. Soshite, zubon wa, kon no momen no patchi-fū no hosoi nodashi, kutsu janakute, jikatabida tta. Omake ni, atama ni wa, sukoshi yabureta mugiwaraboushi o kabutte ita.

Terjemahan:

Lagi pula, penampilan dari guru itu berbeda. Di luar kaus dalamnya, dia mengenakan kemeja lengan pendek (hanten) bermotif garis-garis. Dia tidak berdasi dan lehernya berkalung handuk. Celana panjangnya terbuat dari katun celup warna biru. Pipa celananya sempit dan penuh tambalan. Kakinya tidak mengenakan sepatu biasa, tetatpi Jikatabi. Selain itu, di kepalanya bertengger topi jerami yang sedikit usang.

(Kuroyanagi 1982, 187)

Penampilan guru pertanian yang sederhana, mulai dari kemeja lengan pendek (*hanten*), *Jikatabi* (地下足袋) sepatu tradisional khas Jepang, hingga topi jerami (麦わら帽子 *mugiwaraboushi*) yang khas mencirikan bahwa sang guru lebih banyak beraktifitas di ladang dibanding di sekolah.

Pengetahuan mengenai makan tidak hanya terdiri dari sistem gizi saja tetapi juga menyangkut pengetahuan tentang informasi produksi pangan, pengolahan, distribusi, dan pemasakan (Adachi 2008, 181). Pelibatan peran sektor pertanian dalam kegiatan sekolah merupakan hal yang dianjurkan pemerintah lokal Jepang dalam Peraturan Undang-Undang Dasar pendidikan makan (*shokuiku*). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan sistem pertanian secara langsung untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat alam dan aktivitas manusia dalam industri pangan. Sehingga anak dapat lebih menghargai makanan yang mereka makan (Reiher, 2012. 519) Keserupaan identitas antara Petani dan Guru pertanian merupakan ciri dari tanda pendidikan Intelektual (*chiiku* 智育). Serta maksud dari pertanian sekolah adalah meningkatkan pemahaman tentang aktivitas manusia dalam produksi pangan.

Guru Renang (水泳の先生)

水泳の先生は、ミヨちゃんのお兄さん、 つまり、校長先生の息子で、体操の専門家だった。 でも、トモエの先生ではなくて、よその大学の水泳の選手で、名前は、学校と同じ、 巴さん、 といった。 トモエさんは、海水着を着ていた。

Suiei no sensei wa, miyochan no onīsan, tsumari, kōkō sensei no musuko de, taisō no senmonkadatta. Demo, Tomoe no senseide wanakute, yoso no daigaku no suiei no senshu de, namae wa, gakkō to onaji, Tomoe-san, to itta. Tomoe-san wa, kaisuigi o kiteita.

Terjemahan:

> Guru renang itu adalah kakak laki-laki Miyo-chan, putra seorang Kepala Sekolah seorang guru SMA dan ahli senam. Tapi dia bukan guru Tomoe, dia adalah atlet renang di universitasnya, dan namanya sama dengan nama sekolah, yaitu Tomoe-san. Pak Tomoe mengenakan pakaian renang laut.
>
> (Kuroyanagi, 1982. 79)

Kesesuaian guru renang dengan penampilannya tercermin dalam kutipan tersebut. Tomoe-san memakai 海水着 (*kaisuigi*) atau baju renang pantai yang biasanya digunakan untuk berenang pada musim panas. Sehingga dari segi penampilan menggambarkan guru olahraga renang.

Untuk memperoleh kesehatan yang optimal perlu dilakukan penyeimbangan antara konsumsi makanan dan olahraga. Karena pada faktanya gizi, diet, dan nutrisi pada makanan hanya berperan sebanyak 70% untuk kesehatan, sedangkan 30% lainnya adalah olahraga yang harus dilakukan secara teratur dan cukup. Dengan banyaknya aktifitas fisik yang diajarkan di sekolah, anak akan terbiasa menjalani hidup dengan keaktifan, sehingga kelebihan kalori di tubuh pun mampu terbakar dengan baik menjadi sebuah energi (Katagiri 1993, 176).

Pengangkatan Tomoe-san seorang ahli olahraga sebagai guru renang sekolah Tomoe adalah ikon dari pendidikan Jasmani (*taiiku* 体育). Serta maksud dari renang adalah salah satu dari olahraga yang jika dilakukan secara teratur dapat menyeimbangkan kesehatan tubuh.

Mama (ママ)

> ママは大変だった。大忙して、「海のものと山のもの』のお弁当を作り、トットちゃんに朝御飯 たをべさせ、毛糸で編んだヒモを通した、セルロイドの定期入れを、トットちゃんの首にかけた。
>
> *Mama wa taihendatta. Ooisogashite, “umi no mono to yama no mono” no oBento u o tsukuri, totto-chan ni asa gohanta o be sa se, keito de anda himo o toushita, seruroido no teikiire o, totto-chan no kubi ni kaketa.*
>
> Terjemahan:
>
> Ibu mengalami kesulitan karena terlalu sibuk membuat kotak *Bento* berisi "sesuatu dari laut dan gunung", sambil memberikan sarapan kepada Totto-chan, dan mengalungkan tempat kartu kereta komuter di leher Totto-chan.
>
> (Kuroyanagi, 1982. 35)

Bento yang dibuat oleh orang tua kepada anak merupakan bentuk kasih sayang. Namun terdapat perbedaan bentuk partisipasi orang tua pada kegiatan makan siang yang dilakukan di sekolah Tomoe dengan sekolah setara. Pemerintah Jepang melalui para ahli gizi memberikan bantuan berupa makanan dan pendampingan ahli gizi aktif ke sekolah-sekolah dasar mulai tahun 1940 (Ishikawa, Yokoyama, and Sone 2021, 31–32). Sehingga sekolah pada umumnya dapat secara mandiri menyediakan makan siang kepada siswa.

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

Meskipun begitu, sekolah Tomoe memiliki aturan sendiri untuk murid yaitu membawa bekal dari rumah. Sehingga Mama menjadi representasi dari ikon pendidikan Jasmani (*taiiku* 体育) sebab keterkaitan keserupaan identitas dengan orang yang berperan menyediakan asupan gizi untuk anak sekolah dasar. Mama aktif berperan sebagai orang tua dalam menyiapkan persediaan bekal makan siang sekolah Totto-chan.

Istri Kepala Sekolah

> なぜなら、お弁当の中をのぞいて歩く校長先生の後から、白い、かっぽうまえかけをかけた、 校長先生の奥さんが、両手に、おなべをひとつずつ持って、ついて歩いていた。
>
> *Nazenara, o bentō no naka o nozoite aruku kōchō sensei no nochi kara, shiroi, kappō ma e kake o kaketa, kōchō sensei no okusan ga, ryōte ni, onabe o hitotsu zutsu motte, tsuite aruite ita.*
>
> Terjemahan:
>
> Pasalnya, istri Kepala Sekolah yang mengenakan kappo maekake putih mengikuti di belakang Kepala Sekolah yang sedang mengintip ke dalam kotak makan sambil memegang panci di masing-masing tangannya.
>
> (Kuroyanagi 1982)

Pada kutipan tersebut istri kepala sekolah digambarkan memakai かっぽうまえかけ (*kappo maekake*) yang berarti celemek memasak atau pakaian lapisan terluar kimono untuk melindungi noda saat memasak. Dari penampilan dapat dikatakan bahwa istri Kepala Sekolah adalah juru masak sekolah yang bertugas untuk membuatkan lauk tambahan yang terdiri dari dua menu yaitu menu dari laut dan pegunungan. Panci yang terdapat pada kedua tangan istri Kepala Sekolah didalamnya berisi makanan dari pegunungan dan laut untuk anak yang kekurangan lauk makan. Juru masak merupakan bagian dari peran guru nutrisi di sekolah. Pemberian lauk makan siang yang dilakukan oleh istri Kepala Sekolah merupakan bentuk dari partisipasi aktif dalam menyusun rencana dasar untuk makan siang sekolah (Kurotani dkk. 2020. 37).

Hampir sama seperti ikon mama, istri kepala sekolah merupakan data Ikon dari pendidikan Jasmani (*taiiku* 体育) karena memiliki keterkaitan keserupaan identitas dengan orang yang berperan menyediakan asupan gizi untuk anak sekolah. Perbedaannya dengan ikon Mama adalah Istri Kepala Sekolah bertugas dari sekolah sebagai juru masak lauk tambahan bukan orang yang bertugas membuat bekal secara keseluruhan. Istri Kepala Sekolah hanya menyempurnakan gizi melalui lauk tambahan pada *Bento* anak dengan komposisi laut dan pegunungan.

Kepala Sekolah (校長先生)

(こんなに簡単に、必要なことを表現できる大人は、校長先生の他には、そういない)とトット ちゃんのママは、ひどく感心していた。しかも、ママにとっても、海と山とに、わけてもらった めんどう だけて、おかずを考えるのが、とても面倒なことじゃなく思えてきたから、不思議だった.

(Konnani kantan ni, hitsuyouna koto o hyougen dekiru otona wa, kouchou sensei no hoka ni wa, sou inai) to totto-chan no mama wa, hidoku kanshin shite ita. Shikamo, mama ni tottemo, umi to yama ni, wakete moratta mendou dakete, okazu o kangaeru no ga, totemo mendouna koto janaku omoete kitakara, fushigidatta.

Terjemahan:

Mama sangat terkesan dan berpendapat bahwa hanya Kepala Sekolah yang mampu menetapkan aturan makan sepenting itu secara sederhana. Anehnya, keharusan untuk memilih hanya dari dua kategori itu justru membuat pekerjaan menyiapkan bekal makan siang menjadi lebih mudah.

(Kuroyanagi 1982)

Pada kutipan tersebut, mama Totto-chan mengakui kecerdasan Kepala Sekolah karena mampu membuat peraturan gizi dalam *bento* yang seharusnya rumit menjadi sederhana. Kepala Sekolah adalah orang yang berperan sebagai pemberi pemahaman tentang budaya makan yang tepat. Hal ini termasuk dari pendidikan moral dimana proses pengajaran pendidikan makan tidak bisa dilakukan oleh beberapa pihak saja tetapi harus meliputi banyak elemen di masyarakat terutama sekolah. Kepala Sekolah menjadi bagian dari orang yang bertanggungjawab menjaga moral budaya di kalangan murid sekolah Tomoe dan melaksanakannya melalui kebijakan sekolah. Sehingga Kepala Sekolah menjadi ikon pendidikan Moral (*tokuiku* 徳育) karena memiliki keterkaitan keserupaan identitas sebagai Kepala Sekolah yang berkewajiban untuk mengajarkan *Shokuiku*.

Kesimpulan tanda ikon *shokuiku* pada novel *Madogiwa no Totto-chan* masuk kedalam ketiga jenis pendidikan yaitu pendidikan intelektual (*chiiku*) yang ditandai oleh guru pertanian sebagai orang yang berperan memberikan pengetahuan mengenai cara memproduksi pangan dari ladang. Selanjutnya pendidikan jasmani (*taiiku*) yang ditandai oleh ikon mama, guru renang, dan istri kepala sekolah sebagai juru masak sekolah yang berperan sebagai orang yang ikut berpartisipasi pada penerapan pendidikan di sekolah. lalu pendidikan moral (*tokuiku*) yang ditandai oleh kepala sekolah yang memiliki peran moral untuk mengajarkan dan membuat kebijakan mengenai kebiasaan baik yang harus dilakukan siswa di sekolah.

Representasi dan Makna Shokuiku melalui Penggunaan Tanda Indeks

Indeks merupakan tanda yang hubungan antara representamen dengan objeknya berdasarkan hubungan antara kontiguitas atau sebab akibat (Hoed, 2011. 22). Tanda indeks yang ditemukan digambarkan oleh objek tanda lagu makan (よく噛めよ), *euritmik, yasai no gohoubi* (野菜のごほうび), *sawakai* (茶話会), *ohanashi* (おはなし). Berikut adalah analisis tanda indeks dari konsep shokuiku pada novel *Madogiwa no Totto-chan:*

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

Lagu Makan (よく噛めよ)

で、これに校長先生がつけた歌詞は次のようだった。
よーく　噛めよ
たべものを
噛めよ噛めよ噛めよ 噛めよ
たべものを
De, kore ni kōchō sensei ga tsuketa kashi wa tsugi no yōdatta.
You ku kame yo
tabe mono o
kameyo kameyo kameyo kameyo
tabe mono o

Terjemahan:

Mengunyah dengan baik
makanan
Kunyah, kunyah, kunyah, kunyah
Makanan

(Kuroyanagi 1982)

Lirik dari lagu sebelum makan よく噛めよ(*Yoku kameyo*) berisi satu makna dan memiliki pengulangan kata yang dapat membuat anak-anak mudah untuk mengingat liriknya. Menikmati makanan merupakan salah satu prinsip dari budaya harmoni makan jepang *Washoku*. Karena mengunyah makanan dengan tepat dapat menambah cita rasa pada makanan, contohnya saja seperti nasi yang dikunyah dalam waktu yang lama akan menjadi lebih manis. Mengunyah makanan dengan baik juga memiliki dampak dalam bidang kesehatan. Mengunyah makanan yang tepat dapat mengurangi angka obesitas karena akan membuat makanan lebih mudah untuk dicerna (*Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries* 2019).

Oleh sebab itu, lagu sebelum makan Tomoe Gakuen よく噛めよ(*Yoku kameyo*) adalah indeks dari pendidikan *Shokuiku* pada jenis pendidikan Intelektual (*chiiku* 智育). Karena berisikan pemberian pemahaman mengenai budaya makan yang tepat sesuai budaya kebiasaan makan masyarakat Jepang.

*Euritmik (*リトミック)

講堂の小さいステージの上のピアノを校長先生が弾く。 それにあわせて、生 徒は、思い思いの場所から歩き始める。どう歩いてもいいけど、人の流れと逆流して歩くと、ぶ つかって、気持ちが悪いから、なんとなく、同じ方向に、つまり、輪になる形で、でも一列とか じゃなく、自由に流れるように歩くのだった。

Kōdō no chīsai sutēji no ue no piano o kōchō sensei ga hajiku. Sore ni awasete,-sei to wa, omoiomoi no basho kara aruki hajimeru. Dō aruite mo īkedo, hito no nagare to gyakuryū shite aruku to, bu tsukatte, kimochigawarui kara, nantonaku, onaji hōkō ni, tsumari, wa ni naru katachi de, demo Kazunami toka janaku, jiyū ni nagareru yō ni aruku nodatta.

Terjemahan:

Kepala Sekolah memainkan piano di panggung kecil di auditorium. Sejalan dengan itu, para siswa mulai berjalan dari tempat yang mereka pilih. Tidak masalah bagaimana Anda berjalan, tetapi jika Anda berjalan melawan arus orang, Anda akan bertabrakan dan merasa tidak nyaman.

(Kuroyanagi 1982)

Euritmik adalah pendidikan tentang ritme/irama yang diciptakan oleh Emile Jaques Dalcroze, seorang guru musik berkebangsaan Perancis. Pada kutipan diatas murid Tomoe akan diminta menggerakkan badannya sesuai dengan irama musik yang dimainkan oleh Kepala Sekolah melalui piano. Olahraga ritmik yang dilakukan sekolah Tomoe termasuk kedalam pembiasaan olahraga yang dianjurkan oleh Pemerintah Jepang dalam "*Dietary Guidelines for Japanese"* pada tahun 2000.

Pada awal kemunculannya, pendidikan kesehatan jasmani di Jepang hanya dikhususkan untuk latihan militer yang bertujuan untuk melatih kekuatan tubuh para tentara. Sedangkan pendidikan kesehatan jasmani di sekolah belum dianggap penting. Pendidikan jasmani di Jepang baru muncul dan berkembang saat westernisasi telah memasuka Jepang pada era Meiji tahun 1878 (Katagiri, 1993. 174–175). Euritmik merupakan indeks dari pendidikan Jasmani (*taiiku* 体育) karena Kepala Sekolah karena ingin melatih keselarasan tubuh murid dengan otaknya melalui pendidikan Jasmani (*taiiku* 体育) dengan media musik.

Yasai no Gohoubi (野菜のごほうび)

ところで、この運動会のごほうびというか、賞品が、また校長先生らしいものだった。なに ひとたば しろ、一等が「大根一本」、二等が「ゴボウニ本」、三等が「ホーレン草一束」という具合なんだから。

Tokorode, kono undōkai no go hōbi to iu ka, shōhin ga, mata kōchō senseirashī monodatta. Nani hito taba shiro, ittō ga `daikon Ippon', ni-tō ga `gobouni hon', san-tō ga `hōren kusa ichi-taba' to iu guai nandaka ra.

Omong-omong, hadiah-hadiah untuk para juara juga khas hasil pemikiran kepala sekolah. Juara pertama mendapatkan hadiah lobak raksasa; juara kedua, dua umbi burdock; juara ketiga, seikat bayam.

(Kuroyanagi 1982)

Seperti pada kutipan cerita tersebut, dalam rangka mengapresiasi murid yang memenangkan perlombaan, Kepala Sekolah lebih memilih sayuran segar sebagai hadiahnya. *Yasai no Gohoubi* (野菜のごほうび) atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Hadiah sayuran" adalah hadiah yang diberikan akibat ide kepala sekolah pada hari olahraga sekolah (*Undoukai*).

Kepala Sekolah lebih tertarik memberikan muridnya sayuran dibanding alat tulis dan sebagainya. Kepala Sekolah memiliki pemikiran khusus mengenai hadiah ini dimana anak-

anak diharapkan akan lebih memahami dan mengerti seperti apa berharga serta pentinya sayuran. Karena anak-anak harus bersusah payah memenangkan berbagai macam perlombaan untuk mendapatkannya.

Hadiah sayuran atau *Yasai no Gohoubi* (野菜のごほうび) adalah Indeks dari pendidikan Jasmani (*taiiku* 体育). Hadiah sayuran merupakan bentuk apresiasi dari kegiatan olahraga dari perlombaan pada hari olahraga sekolah (*Undoukai*) yang dimaknai dengan pentingnya berolah raga untuk tubuh yang sehat. Dengan hadiah anak-anak akan merasa lebih diakui dan dihargai aktivitasnya sehingga dengan senang hati akan melakukan olahraga saat dewasa. Namun uniknya dari hadiah hari olahraga sekolah Tomoe tidak hanya mengajarkan kesehatan melalui aktivitas olahraga saja namun juga makanan yang sehat dengan sayuran. Sehingga anak dapat mengerti mengenai budaya pola makan yang lebih sehat lagi.

Sawakai (茶話会)

> 小林校長先生は、 出征して行く良ちゃんのために、「茶話会をしよう」といった。
>
> *Kobayashi kōchō sensei wa, shussei shite iku Ryō-chan no tame ni,`Sawakai o shiyou' to itta.*
>
> Terjemahan
>
> Kepala Sekolah Kobayashi berkata, “Ayo kita mengadakan pesta teh” untuk Ryo-chan, yang akan berangkat ke medan perang.
>
> (Kuroyanagi 1982)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa kepala sekolah ingin melalukan upacara minum teh *Sawakai*. Meskipun upacara yang dilakukan Kepala Sekolah Tomoe adalah *Sawakai* (茶話会) tetapi tujuan dari kegiatan ini adalah perpisahan untuk orang yang akan pergi ke medan perang. Upacara minum teh *Sawakai* (茶話会) dianggap lebih ringan dan menyenangkan untuk anak-anak dibandingkan upacara perpisahan *soubetsukai* (送別会) yang cenderung menyedihkan.

Kesimpulannya *Sawakai* (茶話会) yang masih merupakan bagian dari Chanoyu menurut Genshitsu Sen (dalam Kastuti (2018.81) memiliki filosofi untuk mengajari ketenangan pikiran dalam keadaan apapun, tidak pernah takut atau bingung dengan hal yang mungkin terjadi. Hal ini merupakan kemampuan dan kebijaksanaan yang diperoleh melalaui pelatihan mendalam pada tubuh dan pikiran dalam praktik chanoyu. Sehingga dari penjelasan ini terlihat bahwa ada unsur pendidikan moral Moral (*tokuiku* 徳育) dimana anak-anak diajarkan untuk tetap tenang dan bersikap bijaksana. *Sawakai* merupakan tanda indeks karena *Sawakai* disebabkan oleh Kepala Sekolah yang ingin memberikan salam perpisahan kepada Ryo-chan, pembantu sekolah yang akan pergi ke medan perang.

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

Ohanashi (おはなし)
Ohanashi (おはなし) atau bercerita adalah kegiatan tambahan pada jam makan siang sekolah Tomoe. Kepala Sekolah ingin anak-anak Sekolah Tomoe memiliki keterampilan berbicara yang baik sehingga dia menciptakan aturan baru saat makan siang yaitu setiap murid harus bercerita bergantian saat sudah selesai menyantap makanannya.

> になったのだけど、今度から、この「いただきまーす」のあとに、 「誰かさんのおはなし"」というのが入ることになったのだ。
>
> *Ni natta nodakedo, kondo kara, kono "itadakima-su" no ato ni, "dareka-san no o hanashi" to iu no ga hairu koto ni natta noda...*
>
> Terjemahan:
>
> Tapi mulai sekarang, setelah mengatakan "*Itadakimasu*", akan ditambahkan "cerita seseorang"...
>
> (Kuroyanagi 1982)

Bercerita di depan banyak orang bukan hal yang mudah, beberapa anak memang sudah terbiasa berbicara di depan satu sampai tiga temannya namun saat harus berhadapan dengan seisi sekolah butuh keberanian dan ternyata cukup sulit. Dari pengalaman berbicara inilah anak akan terbiasa untuk melatih mengekpresikan dirinya di depan banyak orang.

Pembiasaan dan pemberian pengalaman saat makan siang menjadi tanda dari pendidikan Moral (*tokuiku* 徳育) dimana ada pemahaman tentang nilai-nilai moral seperti menghargai orang yang sedang berbicara, keberanian, serta bersabar saat menunggu giliran.

Pidato makan siang merupakan indeks dari *Shokuiku* pada jenis pendidikan moral. Dikatakan indeks karena hal ini memiliki hubungan sebab akibat. Pidato makan adalah kegiatan tambahan yang disebabkan oleh Kepala Sekolah yang ingin anak-anak memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Kesimpulan indeks pendidikan shokuiku pada novel Madogiwa no Totto-chan untuk jenis pendidikan intelektual (chiiku) ditandai oleh lagu makan yang merupakan lagu yang dinyanyikan untuk membiasakan anak untuk makan dengan cara yang baik. Selanjutnya pendidikan jasmani (taiiku) yang ditandai oleh indeks euritmik, yasai no gohoubi (hadiah sayuran) yang merupakan kegiatan sekolah yang bertujuan menyeimbangkan kesehatan fisik dengan cara berolahraga. Lalu pendidikan moral (tokuiku) yang ditandai oleh kegiatan sawakai, dan ohanasi yang merupakan pembiasaan moral yang sesuai dengan budaya yang ada di masyarakat Jepang.

Representasi dan Makna Shokuiku melalui Penggunaan Tanda Simbol

Simbol merupakan tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasari konvensi sosial (Hoed, 2011. 23). Tanda simbol yang ditemukan digambarkan oleh objek tanda laut dan gunung (海の物と山の物), *hangousuisan* (飯盒炊爨), *undoukai* (運動会), *itadakimasu* (いただきます), *bentou* (弁当), *sake* (酒). Berikut adalah analisis tanda simbol dari konsep shokuiku pada novel Madogiwa no Totto-chan.

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

Laut dan pegunungan

Sesuatu dari Laut dan sesuatu dari pegunungan atau dalam bahasa Jepang menjadi *umi mono to yama mono* (海ものと山もの) adalah ungakapan dari peraturan menu lauk tambahan makan siang sekolah Tomoe.

> それ めんどう に校長先生は、海と山といっても、無理しないこと”ぜいたくしないこと”といってくださった から、山は〝キンピラゴボウと玉子焼”で海は〝おかか"という風でよかったし、もっと簡単な 海と山を例にすれば、”おのりと梅干してよかったのだ。
>
> *Sore mendō ni kōchō sensei wa, umitosan to itte mo, muri shinai koto "zeitaku shinai koto" to itte kudasattakara, yama wa "kinpiragobou to tamago-shō" de umi wa "okaka" to iu kazede yokattashi, motto kantan'na umitosan o rei ni sureba," o nori to umeboshi shite yokatta noda.*
>
> Terjemahan:
>
> Meskipun demikian, Kepala Sekolah meminta untuk tidak perlu susah dan berlebihan dalam menyiapkan makanan laut dan gunung. Makanan dari daratan bisa saja hanya *kinpira gobo* (sayuran yang dibumbui) atau *tamagoyaki* (telur dadar), dan makanan dari laut mungkin cukup "*Okaka*" (keripik ikan). Atau lebih sederhana lagi, boleh diberikan *onori* (sejenis rumput laut yang dikeringkan) untuk "laut" dan "*umeboshi*" (acar buah plum) untuk "pegunungan".
>
> (Kuroyanagi 1982. 46)

Pada penggalan cerita diatas dijelaskan bahwa lauk tambahan dapat dibuat sederhana dan hanya terdiri dari dua komponen yaitu, sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan. Menu makan siang sekolah umumnya pada tahun 1944 adalah nasi, miso dan makanan lainnya (Nakamura 2022. 53). Berbeda dengan sekolah pada umumnya Kepala Sekolah meminta orang tua untuk menyiapkan bekal makan siang siswa dengan dua kategori menu yang wajib dipenuhi.

Ungkapan laut dan gunung akan disesuaikan dengan budaya makanan Jepang. Biasanya untuk hidangan laut orang Jepang biasa mengkonsupsi berbagai jenis ikan seperti salmon, tuna, tenggiri, dan sebagainya, selain ikan dari laut juga terdapat *nori* (rumput laut kering) atau (keripik ikan) *okaka*. Untuk makanan pegunungan orang Jepang senang mengkonsumsi *kinpira gobo* (sayuran yang dibumbui), *tamagoyaki* (telur dadar), *umeboshi* (acar buah plum), dan masih banyak lagi jenis masakan yang berasal dari pegunungan dan laut yang dikunsumsi orang Jepang.

Interpretasi dari aturan menu makan ini adalah adanya pemenuhan pendidikan mengenai gizi seimbang antara makanan yang berasal dari laut dan pegunungan. Penggunaan ungkapan sesuatu dari laut dan pegunungan juga memacu murid-murid untuk secara tidak langsung mencari tau asal muasal lauk makan yang dibawanya. Karena isi bekal murid akan dipertanyakan kelengkapannya saat istirahat makan siang. Hal ini sesuai dengan tujuan *Shokuiku* sekolah pada poin peningkatan kesehatan melalui nutrisi dimana murid tidak hanya diberikan makanan dengan gizi seimbang namun juga pengetahuan tentang makanan itu sendiri salah satunya mengenai asal makanan (Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries 2019)

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

Menu lauk tambahan ini menjadi simbol dari pendidikan Intelektual (*chiiku* 智育) karena mengandung nilai budaya yang sesuai dengan masakan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Jepang. Pendidikan Intelektual (*chiiku* 智育) juga terlihat dari pemberian pengetahuan mengenai makanan sehat dengan gizi seimbang melalui aturan menu makan *bento*.

Hangousuisan (飯盒炊爨)

Hangousuisan (飯盒炊爨) dapat berati alat penanak nasi yang digunakan diatas api dan dipakai diluar ruangan. Sekolah Tomoe mengadakan kegiatan masak bersama yang disimbolkan dengan kata *Hangousuisan* di taman Todoroki yang merupakan kata sulit yang harus diingat oleh murid Tomoe. Seperti penggalan kutipan cerita berikut.

> まるで落語のようだけど、トット ちゃんは、いま、「トドロキケイコクハンゴウスイサン」という難しい言葉を、いい続けているのだった。
>
> *Marude rakugo no youdakedo, Totto-chan wa, ima "Todoroki keikoku Hangousuisan" to iu muzukashii kotoba o, ii tsudzukete iru no datta.*
>
> Terjemahan:
>
> Seperti pendongeng rakugo, tapi Totto-chan mengucapkan kata-kata yang sulit, "*Todoroki Keikoku Hangousuisan*."
>
> (Kuroyanagi 1982)

Pada kegiatan ini terdapat pendidikan Intelektual (*chiiku* 智育) berupa pemberian pengetahuan kepada anak mengenai cara memasak makanan melalui pengalaman langsung. Pada program *Shokuiku*, pendidikan intelektual tidak hanya meyangkut soal kandungan gizi saja. Pengetahuan mengenai cara memilih makanan, memproduksi, sampai mengelola bahan makanan merupakan bagian dari pendidikan intelektual yang diajarkan pada program promosi *Shokuiku* (Kurotani dkk. 2020).

Hangousisan menjadi simbol dari pendidikan Intelektual (*chiiku* 智育) karena adanya nilai yang disepakati masyarakat bahwa *hangousuisan* adalah panci atau wadah memasak nasi yang digunakan diluar ruangan untuk dimasak dan dimakan secara bersama-sama. Kegiatan masak bersama memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada anak secara langsung tentang cara mengelola makanan.

Undoukai (運動会)

Undoukai (運動会) atau festival olahraga merupakan kegiatan dimana anak-anak berpartisipasi pada perlombaan yang memerlukan kerjasama fisik seperti tarik tambang (綱引きと *tsunahiki*) dan bakiak (二人三脚 *futatsusankyaku*). Seperti penggalan cerita berikut.

> ふつうの小学校と同じものは、綱引きと、二人三脚くらいのもので、あとは全部、校長先生の考えた競技だった。

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

Futsū no shōgakkō to onaji mono wa, tsunahiki to, nininsankyaku kurai no mono de, ato wa zenbu, kōchō sensei no kangaeta kyōgidatta.

Terjemahan:

Satu-satunya hal yang sama seperti di sekolah dasar biasa adalah tarik tambang dan balapan kaki tiga.

(Kuroyanagi 1982)

Kegiatan olahraga merupakan salah satu aktivitas yang dipercaya dapat meningkatkan dan dapat menjaga kesehatan jasmani. Dalam rangka membangkitkan semangat berolahraga, sekolah di Jepang mengadakan Undokai tiap tahun.

Keseimbangan optimal dalam diet yang ada dalam panduan pola makan Jepang "*Japanese Food Guide Spinning Top*" menganjurkan olahraga sebagai bagian penting dalam kesehatan. Karena kesehatan fisik yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada pola makan yang baik, tetapi juga pada aktivitas fisik (olahraga) (Hashimoto 2009).

Undoukai (運動会) atau hari olahraga merupakan simbol dari pendidikan Jasmani (*taiiku* 体育) karena dalam pelaksaan kegiatannya anak-anak diajak untuk berpartisipasi pada perlombaan yang memerlukan aktivitas fisik.

Itadakimasu (いただきます)

Ungkapan *Itadakimasu* sering kali digunakan sebagai ungkapan terima kasih kepada siapapun yang telah membuat atas makanan yang diterima dan diucapkan sebelum menyantap hidangan (Nuswantara dan Aghnadiin 2016. 12).

そして、これを歌い終わると、初めて、「いただきまーす」になるのだった。

Soshite, kore o utai owaru to, hajimete,`itadaki ma¯ su' ni naru nodatta.

Terjemahan:

Dan ketika sudah selesai menyanyi, selanjutnya hal yang pertama diucapkan adalah "*Itadakimasu*".

(Kuroyanagi 1982)

Pada kutipan cerita diatas dikatakan bahwa kata *Itadakimasu* diucapkan setelah anak-anak menyanyikan lagu makan *yoku kameyo*. Dari sini makan siang sekolah tidak hanya memberikan nutrisi kepada anak, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mendidik anak. *Itadakimasu* masuk kedalam etika dalam budaya makan jepang, ungkapan terimakasih sebelum makan merupakan rasa syukur yang diucapkan karena dapat menyantap makanan dengan nikmat (Kurotani dkk. 2020, 34).

Itadakimasu (いただきます) merupakan simbol dari pendidikan Moral (*tokuiku* 徳育). *Itadakimasu* menjadi simbol dari pendidikan moral karena memiliki nilai syukur yang sesuai dengan budaya yang dipercayai masyarakat Jepang sebelum menyantap makanan.

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783
Humanika Vol. 30 no 1 Copyright @2023
Available online di http.//ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika

Bento (弁当)

Bento (弁当) adalah istilah dalam bahasa Jepang untuk kotak bekal makanan untuk sekali makan. Pada Zaman Taiso 1990-an, muncul jenis *Bento* baru yakni *kyaraben* (キャラ弁) atau karakter *Bento* di kalangan para ibu. *Bento kyaraben* inilah yang dibuat oleh Mama Totto-chan, *Bento* Totto-chan dibuat berwarna-warni menyerupai tumbuhan dan taman bunga. Hal ini sesuai dengan penggalan cerita berikut ini.

> でも、ふたをとっ たとき、トットちゃんが、「わあーい」 といいそうになって、口を押えたくらい、それは、それは、ステキなお弁当だった。黄色のい グリンピース、茶色のデンブ、ピンク色の、タラコをパラパラに炒ったの、そんな、いろ んな色が、お花畑みたいな模様になっていたのだもの。 校長先生は、トットちゃんのを、のぞきこむと、 「きれいだね」
>
> *Demo, futa o totta toki, totto-chan ga, "waa-i" to ī-sō ni natte, kuchi o osaeta kurai, soreha, soreha, sutekina o bentōdatta. Kiiro no i gurinpīsu, chairo no denbu, pinkuiro no, tarako o parapara ni itta no, son'na, iro n'na iro ga, ohanabatake mitaina moyō ni natte ita noda mono. Kōchō sensei wa, totto-chan no o, nozokikomu to, `kireida ne'*
>
> Terjemahan:
>
> Tapi saat membuka tutupnya, Totto-chan hampir berkata, "Wow!" Kacang hijau kuning, denbu coklat, dan telur ikan kod merah muda ditaburi dan dipanggang. Kepala Sekolah menatap Totto-chan dan berkata, "cantik."
>
> (Kuroyanagi 1982)

Bento dikenal dengan penyajiannya yang rumit dikarenakan orang Jepang memiliki tradisi untuk untuk mencicipi hidangan dengan melihat terlebih dahulu (目で食べる *Me de taberu*), kemudian makan dengan mulut dan perut. Karena tampilan visual suatu makanan sama pentingnya dengan rasa masakan, *Bento* tradisional Jepang dulunya disiapkan oleh setiap keluarga.

Bento buatan sendiri dianggap sebagai simbol nyata dari cinta dan pengabdian seorang istri atau ibu. Bagi seorang anak, *Bento* buatan ibu mereka adalah suatu kebanggaan tersendiri. *Bento* menggambarkan bentuk rasa aman dan bangga akan cinta seorang ibu karena telah berkomitmen waktu dan pemikiran untuk menciptakan bekal makan siang yang sehat, inovatif, dan indah.

Maka dari itu *Bento* masuk kedalam simbol dari pendidikan Moral (*tokuiku* 徳育). Simbol atau lambang adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya didasari konvensi sosial kesepakatan masyarakat. *Bento* yang dibawa Totto-chan dari rumah yang dibuat oleh Mama dipercaya sebagai representasi dari budaya kasih sayang Mama kepada Totto-chan.

Sake (酒)

Sake (酒) merupakan minuman alkohol Jepang yang terbuat dari fermentasi beras. Dalam novel *Madogiwa no Totto-chan Sake* (酒) digunakan pada saat pelaksaan upacara *Sawakai* (茶話会). Pesta minum teh yang disulap oleh Kepala Sekolah menjadi upacara perpisahan yang menyenangkan.

それから、先生は、良ちゃん と並んですわると、コップに入った、少しのお酒を、良ちゃんの前においた。 出征していく人だ けに、配給になる、お酒だった。

Sorekara, sensei wa, Ryō-chan to narande suwaru to, koppu ni haitta, sukoshi no o Sake o, Ryō-chan no mae ni oita. Shussei shite iku hitoda ke ni, haikyū ni naru, o Sakedatta. Kōchō sensei wa, itta.

Setelah itu, Sensei duduk di sebelah Ryo-chan dan menaruh sedikit *Sake* di cangkir di depan Ryo-chan. Itu adalah alkohol yang hanya dibagikan kepada mereka yang akan berperang.

(Kuroyanagi 1982)

Pada penggalan cerita tersebut diceritakan bahwa pembantu sekolah yang bernama Ryo-chan akan berangkat pergi berperang. Latar waktu dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* adalah Perang Dunia II dimana pada saat itu dibutuhkan banyak tentara untuk berperang. Selama Perang Dunia II, pilot kamikaze meminum *Sake* sebelum menjalankan misi mereka. *Sake* yang dituangkan oleh Kepala Sekolah kepada Ryo-chan selain tanda dari penghormatan juga merupakan simbol dari perpisahan karena perang merupakan sebuah aksi fisik dan non fisik antara dua atau lebih kelompok manusia dan di maknai sebagai pertikaian bersenjata. Dimana seseorang akan berhadapan dengan kemungkinan hidup dan mati sehingga kemungkinan untuk pulang dalam keadaan hidup tidak dapat dipastikan. Dengan begitu *Sake* dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* memiliki unsur pendidikan Moral (*tokuiku* 徳育) dari segi budaya untuk menghormati seseorang.

Kesimpulan dari tanda simbol pendidikan *shokuiku* pada novel Madogiwa no Totto-chan untuk jenis pendidikan intelektual (chiiku) ditandai oleh ungkapan menu makan laut dan pegunungan dan pelaksanaan kegiatan hangousuisan yang memiliki makna kumpulan dari makanan gizi seimbang dan pendidikan mengenai cara memasak makanan. Selanjutnya pendidikan jasmani (taiiku) yang ditandai oleh indeks undoukai yang dipercaya sebagai ajang sekolah yang dilakuakn turun menurun di setiap sekolah di Jepang untuk mengajarkan kebersamaan dan kerjasama melalui olahraga yang baik untuk kesehatan jasmani. Lalu pendidikan moral (tokuiku) yang ditandai oleh ungkapan itadakimasu, bentom dan sake yang merupakan ucapan dari syukur sebelum makan, cara dan makna dari mengemas makanan yang baik, serta makanan dan minuman yang memiliki nilai dalam budaya Jepang.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat interpretasi dari bentuk pendidikan makan (*shokuiku*) yaitu pendidikan intelektual (*chiiku*) dengan 4 tanda yaitu Guru pertanian, lagu makan, ungkapan laut pegunungan, dan tungku memasak (*hangousuisan*). Selanjutnya pendidikan jasmani (*taiiku*) yang ditandai oleh 6 objek yaitu Mama, guru renang, istri kepala sekolah, kegiatan euritmik, hadiah sayuran (*yasai no gohoubi*), dan kegiatan olahraga undoikai. Bentuk pendidikan yang terakhir adalah pendidikan moral (*tokuiku*) dengan 6 objek tanda yaitu kepala sekolah, *sawakai, ohanashi, itadakimasu, bentou,* dan *sake.*

Simpulan

Penelitian ini menemukan tanda ikon, indeks, dan simbol sebanyak 16 data yang terbagi dalam tanda jenis ikon sebanyak 5 data, 5 indeks, dan 6 simbol yang merepresentasikan *Shokuiku*. Tanda Ikon *shokuiku* pada novel *Madogiwa no Totto-chan* sesuai dengan tiga jenis

pendidikan yaitu pendidikan intelektual (*chiiku*) yang ditandai oleh guru pertanian sebagai orang yang berperan memberikan pengetahuan mengenai cara memproduksi pangan dari ladang. Selanjutnya pendidikan jasmani (*taiiku*) yang ditandai oleh ikon mama, guru renang, dan istri kepala sekolah sebagai juru masak sekolah yang berperan sebagai orang yang ikut berpartisipasi pada penerapan pendidikan di sekolah. lalu pendidikan moral (*tokuiku*) yang ditandai oleh kepala sekolah yang memiliki peran moral untuk mengajarkan dan membuat kebijakan mengenai kebiasaan baik yang harus dilakukan siswa di sekolah.

Indeks pendidikan *shokuiku* pada novel *Madogiwa no Totto-chan* untuk jenis pendidikan intelektual (*chiiku*) ditandai oleh lagu makan yang merupakan lagu yang dinyanyikan untuk membiasakan anak untuk makan dengan cara yang baik. Selanjutnya pendidikan jasmani (*taiiku*) yang ditandai oleh indeks euritmik, *yasai no gohoubi* (hadiah sayuran) yang merupakan kegiatan sekolah yang bertujuan menyeimbangkan kesehatan fisik dengan cara berolahraga. Lalu pendidikan moral (*tokuiku*) yang ditandai oleh kegiatan *sawakai,* dan *ohanasi* yang merupakan pembiasaan moral yang sesuai dengan budaya yang ada di masyarakat Jepang. Sedangkan data simbol pendidikan *shokuiku* pada novel *Madogiwa no Totto-chan* untuk jenis pendidikan intelektual (*chiiku*) ditandai oleh ungkapan menu makan laut dan pegunungan dan pelaksanaan kegiatan *hangousuisan* yang memiliki makna kumpulan dari makanan gizi seimbang dan pendidikan mengenai cara memasak makanan. Selanjutnya pendidikan jasmani (*taiiku*) yang ditandai oleh indeks *undoukai* yang dipercaya sebagai ajang sekolah yang dilakukan turun menurun di setiap sekolah di Jepang untuk mengajarkan kebersamaan dan kerjasama melalui olahraga yang baik untuk kesehatan jasmani. Lalu pendidikan moral (*tokuiku*) yang ditandai oleh ungkapan *itadakimasu*, *bento* dan *sake* yang merupakan ucapan dari syukur sebelum makan, cara dan makna dari mengemas makanan yang baik, serta makanan dan minuman yang memiliki nilai dalam budaya Jepang.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah novel *Madogiwa no Totto-chan* merupakan novel yang memuat konsep *shokuiku* karena turut serta melibatkan beberapa pihak seperti orang tua, guru, kepala sekolah, bahkan sektor pangan untuk tujuan meningkatkan pemahaman pangan. Kegiatan yang dilakukan sekolah seperti makan bersama, olahraga, dan kebiasaan mengunyah dengan baik merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan pemahaman kebiasaan pola hidup sehat. *Shokuiku* dalam novel juga mengajarkan pewarisan budaya dan kepercayaan tradisional melalui kebiasaan makan seperti *itadakimasu*. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang sehat dan berbudaya.

Referensi

Adachi, Miyuki. 2008. "Theories of Nutrition Education and Promotion in Japan: Enactment of the 'Food Education Basic Law.'" *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition* 17(SUPPL. 1).

Ambarini, and Nazia. 2018. IKIP PGRI Semarang Press *SEMIOTIKA: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

Arikunto. 2015. "Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)." *Bandung: Rosda Karya*: 145.

HASHIMOTO, Naoki. 2009. "What Is Shokuiku?" *Journal of The Brewing Society of Japan* 104(4).

Hoed, Benny. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Ishida, Hiromi. 2018. "The History, Current Status, and Future Directions of the School Lunch Program in Japan." *The Japanese Journal of Nutrition and Dietetics* 76(Supplement): S2–11.

Ishikawa, Midori, Tetsuji Yokoyama, and Tomofumi Sone. 2021. "Historical Transition of the National Institute of Public Health's Contribution to Nutrition Policy in Japan." 保健医療科学 70(1): 28－

44.

Kastuti, Teti Indriati. 2018. "Nilai Filosofis Dalam Chanoyu." *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 1: 79–91.

Katagiri, Yoshio. 1993. "Modern History and Problems of Physical Education in Japan." 愛知教育大学教科教育センター研究報告 (17): 171–80.

Kurotani, K., and C Shinsugi. 2019. *Promotion of Shokuiku (Food and Nutrition Education) - Lessons Learned from Japanese Context.*

Kurotani, Kayo, Chisa Shinsugi, Miki Miyoshi, and Hidemi Takimoto. 2020. "Overviews of *Shokuiku* Promotion." *The Japanese Journal of Nutrition and Dietetics* 78(Supplement).

Kuroyanagi, Tetsuko. 1982. *Madogiwa No Totto-Chan*. 2nd ed. Tokyo: Kondansha.

Lusiana, Yusida, Heri Widodo, Akbar Rukhiyat, and Rafelia Khoirunnisa. 2022. "Japanese Government Effort to Preserve Washoku as National Culinary Heritage."

Ministry of Agriculture Forestry and Fisheries. 2019. "A Guide to Shokuiku."

Nakamura, Teiji. 2022. "History of Nutritional Improvement in Japan." In *Japan Nutrition*, Daiichi Shuppan Co. Ltd.

Nuswantara, Kartika, and Salsabela Putri Aghnadiin. 2016. "Analisis Kontrastif pada Fungsi Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora* 9(1): 1.

Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. "Menguak Budaya Dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra Dan Budaya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1(1).

Reiher, Cornelia. 2012. "Food Pedagogies in Japan: From the Implementation of the Basic Law on Food Education to Fukushima." *Australian Journal of Adult Learning* 52(3).

Ronitawati, Putri, Budi Setiawan, and Tiurma Sinaga. 2020. "The Influence of Nutritionist-Based Food Service Delivery System on Food and Nutrient Quality of School Lunch Program in Primary Schools in Indonesia." *Journal of Nutritional Science and Vitaminology* 66: S450–55.